

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG STRATEGI
PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN GURU DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN SENI RUPA PADA MATA PELAJARAN SENI
BUDAYA DI SMA N 1 AMPEK ANGKEK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Universitas Negeri Padang untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa*



**OLEH
JERRY RINALDO
67097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN SENI RUPA PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA N 1 AMPEK ANGKEK

Nama : JERRY RINALDO
NIM : 67097
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2011

Disetujui Untuk Ujian:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Zubaidah, M.Pd

Drs. Abd. Hafiz, M.Pd

NIP. 19600906.198503.2.008

NIP. 19590524.198602.1.001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang

Dr. Ramalis Hakim, M.Pd

NIP. 19550712.198503.1.002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

**Judul : Hubungan Persepsi Siswa Tentang Strategi Pembelajaran Yang
Diterapkan Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan
Pembelajaran Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA N
1 Ampek Angkek**

Nama : JERRY RINALDO
NIM : 67097
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2011

Tim Penguji:

	Nama/NIP	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. H. Wisdiarman, M.Pd NIP. 19550531.197903.1.003	1.
2. Sekretaris	: Drs. Syafril R, M.Sn NIP. 19590420.198503.1.004	2.
3. Anggota	: Drs. Eswendi, M.Pd NIP. 19520302.197710.1.001	3.

ABSTRAK

Jerry Rinaldo : *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di SMA N 1 Ampek Angkek.* Skripsi. Pendidikan Seni Rupa, Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Pembimbing I Dra. Zubaidah, M.Pd, Pembimbing II Drs. Abd Hafiz, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan populasi penelitian siswa SMA N 1 Ampek Angkek tahun ajaran 2010/2011. Sampel terdiri dari empat kelas, yaitu: kelas XI A1, XI A2, XI A3 dan XI A4.

Data diambil langsung dari sampel dengan mempergunakan angket, terdiri dari angket strategi pembelajaran dan angket motivasi. Setiap angket menggunakan lima rentangan jawaban, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *product moment correlation* dengan bantuan komputer program SPSS 12.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek, yaitu dengan indeks koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,396 dan jumlah sampel (N) sebanyak 124 orang.

Implikasi dari penelitian ini adalah hubungan positif antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek berpengaruh terhadap strategi guru untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta shalawat beriring salam untuk junjungan nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA N 1 Ampek Angkek”**. Selama melaksanakan penelitian, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Zubaidah, M.Pd selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Abd. Hafiz, M.Pd selaku dosen Pembimbing II.
3. Bapak Drs. Suib Awrus, M.Pd selaku dosen Penasehat Akademis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
5. Kepala Sekolah, Majelis Guru serta Karyawan/wati SMA N 1 Ampek Angkek.

6. Ayahanda Erizal Kari Marajo dan Ibunda Zulnaini serta abang-abang dan adik-adik ku tercinta.
7. Semua teman di Jurusan Seni Rupa FBS UNP yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka yang telah memberikan bantuan dan semoga bantuan ini dapat dijadikan sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Tidak lupa penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua.

Padang, Mei 2011

JERRY RINALDO
2005 67097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Identifikasi Masalah.....	
C. Batasan Masalah	
D. Rumusan Masalah.....	
E. Tujuan Penelitian	
F. Kegunaan Penelitian	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Strategi Pembelajaran	
a. Pengertian Strategi Pembelajaran	
b. Komponen Strategi Pembelajaran	
c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	
d. Strategi Pembelajaran Inkuiri	
2. Seni Budaya	
a. Konsep Seni Budaya.....	
b. Konsep Seni Rupa	
c. Seni Rupa untuk SMA	
3. Motivasi	
a. Pengertian Motivasi.....	
b. Jenis dan Sifat Motivasi	
c. Motivasi Belajar.....	
B. Penelitian yang Relevan	
C. Kerangka Konseptual.....	
D. Hipotesis.....	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	
B. Populasi dan Sampel	
1. Populasi.....	
2. Sampel	
C. Variabel.....	
D. Defenisi Operasional Variabel	
1. Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	
2. Motivasi Pembelajaran.....	
E. Jenis dan Sumber Data.....	
1. Jenis Data.....	
2. Sumber Data.....	
F. Teknik dan Alat Pengumpul Data	
1. Teknik Pengumpul Data	
2. Alat Pengumpul Data	
3. Validitas Data Pernyataan Angket.....	
4. Uji Coba Angket.....	
G. Teknik Analisis Data.....	

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	
B. Uji Persyaratan Analisis	
C. Uji Hipotesis.....	
D. Pembahasan	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Implikasi.....	
C. Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA	
----------------------	--

LAMPIRAN.....	
---------------	--

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel	37
Tabel 2. Bentuk Jawaban dan Bobot Penilaian Jawaban	42
Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar	43
Tabel 4. Butir-Butir Pernyataan Angket Motivasi Belajar yang Gugur	45
Tabel 5. Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar yang Sesungguhnya	46
Tabel 6. Kriteria Penafsiran Strategi Pembelajaran Inkuiri dan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Ampek Angkek	48
Tabel 7. Jumlah Sampel Saat Penelitian Dilaksanakan	49
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Strategi Pembelajaran Inkuiri	50
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)	51
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor <i>Attention</i> (Perhatian) Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)	52
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor <i>Relevance</i> (Relevansi) Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)	53
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor <i>Confidence</i> (Kepercayaan diri) Belajar Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)	54
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Belajar <i>Satisfaction</i> (Kepuasan) Siswa Pada Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)	56
Tabel 14. Indeks Kemencengan (<i>Skewness</i>)	57
Tabel 15. Indeks Koefisien Korelasi Pearson Antara Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Motivasi Belajar Siswa	59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual

33

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Strategi Pembelajaran yang diterapkan Guru Pada Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya Menurut Siswa SMA N 1 Ampek Angkek
2. Angket Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Ampek Angkek Pada Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa Mata Pelajaran Seni Budaya.
3. Data Lengkap Hasil Penelitian
4. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam
6. Surat Pernyataan Sudah Melakukan Penelitian dari SMA N 1 Ampek Angkek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan adanya landasan kebijakan ideologi yang mempunyai visi tertentu terhadap pendidikan, yaitu landasan yang kuat dan jelas dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kaitan dengan pendidikan secara bersamaan muncul permasalahan-permasalahan pendidikan seperti masalah pemerataan pendidikan, mutu pendidikan dan lain-lain yang perlu dicarikan pemecahannya. Menurut Firdaus “permasalahan pendidikan dapat dilihat dari dua faktor yaitu eksternal dan internal, permasalahan eksternal pendidikan meliputi: sosial, ekonomi, politik, budaya bahkan permasalahan globalisasi, sedangkan permasalahan internal pendidikan meliputi: sistem kelembagaan, sarana prasarana, manajemen, anggaran operasional, kurikulum, strategi pembelajaran, profesionalitas guru dan peserta didik” (<http://zuhdifirdaus.wordpress.com>).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, strategi pembelajaran merupakan permasalahan internal pendidikan yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Salah satunya penerapan strategi pembelajaran tradisional yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan pendidikan sekarang, dimana dalam pembelajaran tradisional guru sebagai sumber utama dalam kegiatan pembelajaran tersebut sedangkan murid sebagai penerima kiriman ilmu pengetahuan dari guru. Kegiatan belajar terjadi dengan satu arah, yaitu dari guru ke murid. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik, tuntutan global telah mengubah

paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru (Suyanto, 2007:15-16). Tuntutan pembelajaran baru yang menginginkan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti menemukan materi dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar pendidikan dapat di bagi atas dua model besar yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan progresif (Sumardi, <http://eprint.ums.ac.id>). Pendidikan tradisional merupakan proses transmisi pengetahuan, fakta atau kenyataan yang ditemukan masa lalu. Peserta didik tidak dilatih untuk menggunakan metode-metode subjektif menganalisis dunia, tetapi otak mereka diisi dengan pengetahuan untuk dikembangkan lebih lanjut, (Gonzales, dalam Sumardi <http://eprint.ums.ac.id>). Sesuai dengan pendapat di atas, kurikulum berisi fakta atau temuan masa lalu, guru merupakan sumber utama materi dan pengelola sentral pembelajaran sedangkan peserta didik merupakan penerima pasif, kelas sangat terstruktur.

Proses pembelajaran dalam paradigma pembelajaran tradisional kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa didorong untuk memahami informasi tersebut dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anak didik menjadi pintar secara teoritis tanpa mengetahui kegunaan teori tersebut di kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, melainkan dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan dan suasana belajar yang memungkinkan berkembangnya semua dimensi dalam pendidikan, seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Sehingga diharapkan tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara semua dimensi tersebut (Depdiknas.2008:).

Pendidikan *progresif* berpandangan bahwa nilai ditentukan oleh manfaat dan dalam pendidikan, manfaat harus dilihat pada peserta didik (Travers dan Rebore, 1987 dalam Sumardi, <http://eprint.ums.ac.id>). Pendidikan *progresif* menekankan pada kepentingan kebutuhan dari minat peserta didik, penguasaan pengetahuan fungsional melalui kegiatan pemecahan masalah dengan tujuan jelas kesempatan memadai untuk berekspresi dan keterlibatan dalam pengalaman kooperatif (Connel, 1987 dalam Sumardi, <http://eprint.ums.ac.id>).

Gejala di lapangan berdasarkan pengamatan, wawancara dengan siswa serta pengalaman penulis ketika melaksanakan praktek lapangan kependidikan (PLK) semester Januari-Juni 2010, secara umum memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru belum menunjukkan paradigma pembelajaran baru sesuai tuntutan kurikulum dengan mengaktifkan peserta didik sebagai subjek dari proses pembelajaran tersebut. Guru masih menjadi sumber utama materi dan pengelolaan kelas sedangkan peserta didik menjadi pasif sebab mereka tidak dirangsang untuk menemukan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Akibatnya tujuan dari proses pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan pada uraian di atas persoalan kegiatan pembelajaran di kelas terkadang dijumpai pembelajaran satu arah, dimana seorang guru menjadi penyampai informasi kepada peserta didik. Peserta didik hanya sebagai pendengar pasif, tidak ada usaha melibatkan peserta didik untuk aktif dengan diskusi, pemecahan masalah, *reading guide* (penutur bacaan), *resume group* (resume kelompok), *guide teaching* (pengajaran terbimbing), *point counter point* (debat pendapat) atau *everyone is teacher here* (bisa jadi guru) (<http://eprint.ums.ac.id>). Keadaan ini diharapkan

nantinya, pembelajaran satu arah dari guru kepada peserta didik tidak terjadi lagi. Peserta didik diberi kesempatan untuk lebih aktif menemukan materi dan menyelesaikan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran secara bersama.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk menjawab permasalahan pendidikan tradisional tersebut adalah strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semua dimensi yang ada pada diri mereka, seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Akhmad Sudrajat (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>) yang menyatakan:

“Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”

Strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Namun ada faktor-faktor lain yang mendukung dalam pencapaian tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dirjen Dikti Depdikbud (1983:19) menyatakan faktor-faktor penentu aktualitas pembelajaran adalah:

“Tujuan (pengetahuan, keterampilan, sikap-nilai yang ingin dicapai); siswa (usia, kemampuan, minat, latar belakang, motivasi, cara belajar, dll); pengajar (filosofi, kompetensi, kebiasaan, dll); bahan (mata pelajaran); ekonomi (ketersediaan alat atau dana pengadaannya, waktu persiapan); dan administrasi (besar kelas, besar dan jumlah ruangan, jumlah jam pertemuan)”

Faktor-faktor tersebut di atas dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri siswa, yang meliputi: usia, kemampuan, minat, strategi belajar, motivasi. Faktor dari luar meliputi: tujuan, pengajar, bahan atau materi, ekonomi, administrasi.

Peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran harus memperhatikan motivasi mereka dalam belajar. Masalah motivasi adalah masalah atau faktor yang penting bagi peserta didik, tanpa motivasi tidak ada hasil belajar. Motivasi sangat bervariasi, dari segi tinggi rendahnya tingkat motivasi tersebut, jenisnya dan macamnya, maka tugas guru adalah mengkondisikan potensi motivasi itu untuk terkonsentrasi pada belajar. Sebab proses pembelajaran adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik, agar mereka senang dan bergairah belajar.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang tinggi akan dapat diraih apabila ada keinginan belajar yang kuat. Keinginan itu akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dalam diri peserta didik atau luar diri peserta didik. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang peserta didik yang besar motivasinya akan gigih dan tekun dalam usahanya mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto bahwa “motivasi seseorang akan meningkat apabila terlihat adanya hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang dicapai”(<http://gudangmakalah.blogspot.com>). Diasumsikan bahwa peserta didik yang sudah mengetahui benar pentingnya belajar bagi dirinya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Keadaan di lapangan berdasarkan pengamatan, wawancara dengan guru dan siswa serta pengalaman penulis ketika melaksanakan praktek lapangan kependidikan (PLK) semester Januari-Juni 2010 memperlihatkan motivasi belajar siswa bertolak belakang dengan yang diharapkan. Buktinya, masih banyak siswa datang terlambat

ke sekolah, tidak membawa perlengkapan belajar, tidak mengerjakan tugas, terlambat menyerahkan tugas. Indikasi ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran sangat rendah dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Penjelasan di atas terlihat bahwa antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Bagaimana guru menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran dan bagaimana motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran diyakini akan mempengaruhi motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat ditunjukkan dengan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Melihat keadaan tersebut di atas, diduga ada hubungan kuat antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan dengan maksud mengetahui seberapa erat hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu penulis ajukan sebuah judul penelitian **“Hubungan Persepsi Siswa Tentang Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA N 1 Ampek Angkek”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pendidikan tradisional yang tidak efektif lagi dengan perkembangan pendidikan sekarang.
2. Proses pembelajaran kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
3. Peserta didik tidak bisa mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada diri mereka.
4. Kurang optimalnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi pasif.
5. Rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
6. Kurang optimalnya hubungan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berhubung luasnya cakupan permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada seberapa erat hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan:

1. *Attention* (perhatian) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: ketertarikan pada pembelajaran, rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, keberterimaan minat pada pembelajaran.
2. *Relevance* (relevansi) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kepedulian terhadap tugas, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman,

3. *Confidence* (kepercayaan diri) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: harapan positif, harapan sukses, kontrol terhadap kemampuan diri.
4. *Satisfaction* (kepuasan) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: apresiasi positif dari guru, kesempatan mempraktekkan atau menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari, membagi pengetahuan dengan orang lain.
5. Motivasi belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian adalah sejauh manakah hubungan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan:

1. *Attention* (perhatian) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: ketertarikan pada pembelajaran, rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, keberterimaan minat pada pembelajaran.
2. *Relevance* (relevansi) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kepedulian terhadap tugas, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman,
3. *Confidence* (kepercayaan diri) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: harapan positif, harapan sukses, kontrol terhadap kemampuan diri.
4. *Satisfaction* (kepuasan) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa), dengan indikator: apresiasi positif dari guru, kesempatan mempraktekkan atau menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari, membagi pengetahuan dengan orang lain.

5. Motivasi belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan (1) *Attention* (perhatian), (2) *Relevance* (relevansi), (3) *Confidence* (kepercayaan diri), (4) *Satisfaction* (kepuasan), dan (5) Motivasi belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).

F. Kegunaan Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, maka akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan kajian dalam penelitian lain yang sejenis nantinya, yaitu dalam hal menguji hubungan strategi pembelajaran inkuiri dengan motivasi (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) belajar siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

- a. Peserta didik, dalam usaha meningkatkan kemampuan dan motivasi dalam proses pembelajaran.
- b. Pendidik, dalam usaha meningkatkan kinerja secara optimal dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.
- c. Kepala Sekolah, dalam usaha meningkatkan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi merupakan istilah yang awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti jenderal atau panglima. Strategi dalam pengertian ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Dalam perkembangannya strategi kemudian digunakan secara luas dalam berbagai kegiatan, permainan, cabang ilmu, seperti ekonomi, pendidikan, dan lain lain. Dengan demikian, strategi secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu perencanaan yang disiapkan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam pencapaian ini guru sebagai pendidik berperan dalam menentukan strategi untuk penguasaan kelas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat T. Raka Joni (W. Gulo, 2002:2) “strategi belajar mengajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar”. Perbuatan guru dan murid dalam proses pembelajaran tersebut terdiri atas bermacam-macam bentuk. Keseluruhan itulah yang dimaksud dengan pola dan urutan umum perbuatan guru-murid.

Senada dengan pendapat di atas, J.R David (Sanjaya, 2010:126) mengatakan “strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dengan demikian studi strategi pembelajaran tidak lain merupakan upaya untuk mengkaji bagaimana menggunakan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan dalam memilih pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi dengan memanfaatkan pandangan teori berbagai disiplin ilmu yang relevan terutama ilmu pendidikan, psikologi dan seni.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agar terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan gabungan dari kata belajar mengajar yang menjadi interaksi antara guru-murid. Belajar adalah menerima pengetahuan dalam usaha mengubah tingkah laku, berpikir, bersikap dan berbuat. Mengajar adalah memberi pengetahuan untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses belajar mengajar secara optimal. Dalam menciptakan sistem lingkungan tersebut dibutuhkan komponen-komponen strategi pembelajaran. W. Gulo (2002:8) menyatakan komponen-komponen pembelajaran:

“(1) *Tujuan Pengajaran*, tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi pembelajaran. Menurut Bloom, tujuan pengajaran itu dapat dibedakan dalam tiga kawasan, yaitu: a) kawasan kognitif (tujuan yang terhubung dengan pengetahuan, pengenalan dan keterampilan serta kemampuan intelektual), b) kawasan afektif (tujuan yang terhubung dengan perubahan sikap, nilai, perkembangan moral dan keyakinan), c) kawasan psikomotorik (tujuan yang terhubung dengan kemampuan motorik). (2) *Guru*, dalam kegiatan belajar

mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan atau isi ajaran yang lain. Dalam pembelajaran, guru berbeda dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam program pengajaran, ini dikarenakan perbedaan dalam pengalaman pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup maupun wawasannya. (3) *Peserta Didik*, dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti: lingkungan sosial, budaya, gaya belajar, ekonomi, kecerdasan. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin besar pula perbedaan atau variasi di dalam kelas. Hal ini menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. (4) *Mata Pelajaran*, materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi sekolah, sedangkan materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan. Materi informal diperlukan agar pengajaran lebih relevan dan aktual. Hal ini merupakan masukan dalam menentukan strategi pembelajaran. (5) *Metode Pengajaran*, ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi pembelajaran. Ini perlu, karena ketepatan metode akan mempengaruhi bentuk strategi pembelajaran. (6) *Media Pengajaran*, media termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi pembelajaran. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru. (7) *Faktor Administrasi dan Finansial*, termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar”.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang mengacu pada komponen-komponen pembelajaran yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Agar tujuan tercapai dengan baik, komponen tersebut harus dikoordinasikan sehingga antar komponen terjalin kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh memperhatikan komponen tertentu saja tetapi harus mempertimbangkan komponen pembelajaran secara keseluruhan.

c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, tergantung dari segi pengelompokkannya. W Gulo (2002:11) mengemukakan, berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, strategi pembelajaran dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu: (1) strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, (2) strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (3) strategi pembelajaran yang berpusat pada materi pengajaran.

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, W Gulo (2002:11) mengemukakan strategi pembelajaran dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu: (1) strategi pembelajaran *ekspositori*, dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja, (2) strategi pembelajaran *heuristic* atau *kuriorstik* atau inkuiri, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan guru.

Strategi pembelajaran dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. W Gulo (2002:12) mengemukakan strategi pembelajaran dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu: (1) strategi pembelajaran deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada khusus, dari hal-hal abstrak kepada hal-hal konkret, (2) strategi pembelajaran induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal khusus menuju hal-hal umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju konsep yang bersifat umum.

d. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri ini sering dinamakan strategi *heuristic* yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Sanjaya, W (2010:196) menyatakan ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu: (1) menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, (2) seluruh aktifitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri, (3) mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Joyce (Gulo, W. 2002) mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan menemukan jawaban dari permasalahan yang dibahas bagi siswa, yaitu: (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.

Proses inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah: (a) kesadaran terhadap masalah, (b) melihat pentingnya masalah, (c) merumuskan masalah.
2. Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah: (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh, (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis dan merumuskan hipotesis.
3. Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah: (a) merakit peristiwa, terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data, (b) menyusun data, terdiri dari: mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengkasifikasikan data, (c) analisis data, terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan.
4. Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan, (b) merumuskan kesimpulan.
5. Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.

Guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran inkuiri tidak sepenuhnya menguasai proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Gulo,W (Syafaruddin, 2005:170) menyatakan guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peran sebagai: motivator, fasilitator, penanya, administrator, pengarah, manajer, *rewarder*.

Berdasarkan uraian di atas, strategi pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan sebagai suatu proses pembelajaran yang menekankan pada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial, sedangkan guru sebagai fasilitator, motivator, mediator dan evaluator agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Intinya pada kegiatan pembelajaran ini, materi tidak diberikan guru secara langsung, tetapi peran peserta didiklah yang mencari dan menemukan materi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran.

2. Seni Budaya

a. Konsep Seni Budaya

Muatan Seni Budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat satu mata pelajaran tertentu, karena budaya itu meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran seni budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena, pada dasarnya mata pelajaran seni budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Pendidikan seni budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap perkembangan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian pengalaman estetik dalam berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, belajar tentang seni. Peran ini tidak dapat diberikan pada mata pelajaran lain.

Beberapa hal yang perlu dipahami bahwa pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural. Multilingual merupakan pengembangan kemampuan berekspresi diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional merupakan pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinetika dan etika. Multikultural bermakna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara (<http://puskur.net>).

Pendidikan seni budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik, matematik, naturalis serta adversitas, kreatifitas, spiritual, moral dan emosional.

Pendidikan seni budaya meliputi pendidikan seni rupa, musik, tari dan teater. Masing-masing bidang tersebut memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaedah keilmuan masing-masing. Aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut dengan pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi dan kreasi. Semua itu diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Struktur kurikulum mata pelajaran seni budaya ditegaskan bahwa mata pelajaran ini merupakan jabaran dari kelompok estetika. Cakupannya adalah

meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan. Untuk mencapai cakupan di atas, maka tujuan pelajaran seni budaya dirumuskan sebagai berikut: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, 3) menampilkan kreatifitas melalui seni budaya, 4) menampilkan peran serta seni budaya dalam tingkat lokal, regional, global (<http://puskur.net>).

Ruang lingkup mata pelajaran seni budaya yaitu aktivitas apresiasi dan ekspresi diri. Apresiasi ditekankan pada pemahaman, penghargaan terhadap karya masing-masing seni budaya. Sedangkan ekspresi lebih kepada pengungkapan diri masing-masing peserta didik terhadap pemahamannya akan konsep seni budaya sesuai kemampuan masing-masing.

Secara teknis mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) seni rupa, mencakup keterampilan dalam menghasilkan karya seni rupa murni dan terapan, 2) seni musik, mencakup kemampuan menguasai vokal, memainkan alat musik, berkarya dan apresiasi terhadap karya musik, 3) seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, berkarya dan berapresiasi terhadap gerak tari, 4) seni teater, mencakup keterampilan olah tubuh, olah pikir olah suara dan pementasannya memadukan unsur musik, tari dan peran (<http://puskur.net>).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diberikan kebebasan memilih bidang disiplin ilmu yang ingin diajarkan minimal satu bidang, ini disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia.

b. Konsep Seni Rupa

Memberikan landasan dalam memahami konsep seni secara utuh untuk memuaskan semua pihak dirasa sangat sulit. Sebab seni bukan ilmu eksakta (pasti), seni mengalami pergerakan secara terus menerus sesuai perkembangan zaman. Definisi tentang seni yang dikemukakan para ahli berbeda-beda dan tak satupun yang mencakup keseluruhan seluk beluk seni. Definisi yang dikemukakan biasanya melihat dari satu sudut pandang. Namun untuk sekedar memberikan gambaran dan mendekatkan pengertian dengan objek yang dibicarakan, berikut dikemukakan beberapa definisi seni.

Istilah seni berasal dari bahasa Inggris yaitu *art* yang berakar pada kata Latin yaitu *ars*, yang berarti keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau proses belajar. Berakar dari arti kata di atas kemudian berkembang pengertian yang diberikan oleh kamus Webster sebagai berikut: penggunaan keterampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis (<http://members.fortunecity.com>).

Beberapa definisi lain yang diambil dari bahasa Belanda yaitu *kunst* yang berarti suatu kesatuan secara struktural dari elemen-elemen estetis, kualitas-kualitas teknis dan ekspresi simbolis yang mempunyai arti tersendiri dan tidak membutuhkan lagi pengesahan oleh unsur-unsur luar untuk pernyataan dirinya (<http://members.fortunecity.com>). Sedangkan menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni berarti kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah. Sesuatu karya yang dibuat (diciptakan) dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, ukiran, dan sebagainya (<http://members.fortunecity.com>).

Batasan seni yang dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa definisi seni berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan titik tolak, cara pandang atau menggunakan pendekatannya. Ada yang berorientasi kepada individu, pada posisi seni dalam konteks sosial budaya. Bagaimanapun definisi itu lahir dari hasil pemikiran bahwa seni melekat dalam kehidupan dan merupakan bagian dari kebutuhan manusia.

Seni juga dipandang sebagai bagian dari budaya, dimana seni sebagai pedoman bagi pemenuhan integratif yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya.

Beberapa definisi seni di atas dapat disimpulkan bahwa seni itu: 1) ciptaan manusia, 2) dibuat atas kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki konteks dan implikasi sosial, 3) memiliki nilai-nilai keindahan dalam arti luas atau nilai luhur lainnya yang menunjang kualitas kehidupan manusia, 4) inti pengertian seni terletak dalam upaya rekayasa, memantas-mantas, bermain-main, berimajinasi, berfantasi atau membuat sesuatu menjadi menarik dan mengagumkan.

Kesenian sebagai hasil atau produk, walaupun memiliki dasar sama tapi wujudnya bermacam-macam. Ini disebabkan oleh perbedaan media yang digunakan. Dalam perkembangan terakhir ada kecenderungan kreasi seni yang sulit dikategorikan ke dalam cabang seni apa, seperti: *performance art*, *video art*, *happening art*, *multimedia*. Tetapi dari kecenderungan tersebut kesamaan

yang ditampilkan adalah unsur komposisi yang mencakup keserasian, keseimbangan, irama, pusat perhatian.

Seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang mengungkapkan karyanya melalui media rupa (garis, bidang, bentuk, warna). Seni rupa dapat diklasifikasikan berdasarkan dimensinya dan berdasarkan fungsinya. Berdasarkan dimensinya dikelompokkan atas: 1) seni rupa dua dimensi, seperti: lukisan, motif hias, ornament bidang datar, 2) seni rupa tiga dimensi, seperti: patung, relief, keramik. Berdasarkan fungsinya dikelompokkan atas: 1) seni rupa murni (*fine art*) yang mengutamakan kebebasan pengungkapan jiwa, seperti: lukis, patung, grafis, keramik murni, 2) seni rupa terapan (*applied art*) yang mengutamakan fungsi atau nilai pakai, seperti: ilustrasi, mebel, dekorasi ruang, kriya.

c. Seni Rupa untuk SMA

Sesuai Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat (1) tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “pendidikan seni yang menjadi bagian dari kelompok mata pelajaran estetika diberikan disetiap jenjang dan jenis pendidikan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan menengah” (<http://kpmu.unila.ac.id>). Kebijakan ini juga berlaku untuk SMA yang merupakan pendidikan menengah.

Pokok bahasan apresiasi seni di SMA memberi kemungkinan dilaksanakan lebih luas sebab kesiapan mereka lebih matang dan mampu berpikir kritis. Kepada mereka dapat dikenalkan langkah-langkah apresiasi khususnya kritik seni secara lebih sistematis.

Pendidikan seni budaya diberikan disetiap sekolah termasuk SMA dikarenakan keunikan, kebermaknaan, kebermanfaatan terhadap kebutuhan

perkembangan peserta didik. Penekanan pelajarannya pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan pembelajaran. Pemberian pengalaman tersebut oleh pendidik melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Cakupan pembelajaran seni rupa ini adalah untuk meningkatkan sensitifitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Untuk mencapai sasaran cakupan di atas, maka tujuan pembelajaran seni di SMA dirumuskan sebagai berikut: 1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya, 2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, 3) menampilkan kreatifitas melalui seni budaya, 4) menampilkan peran serta dalam seni budaya.

Pemahaman terhadap tujuan ini adalah pembelajaran seni di SMA tidak semata kegiatan praktik secara teknis, tetapi pemberian pengalaman dan pengenalan seni budaya mulai dari daerah sampai nusantara dan mancanegara.

Dari segi beban waktu belajar yang diberikan untuk pembelajaran seni budaya di SMA adalah 2x45 menit per minggu.

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan. Kekuatan penggerak bisa berasal dari berbagai sumber, yang secara garis besar dapat dibedakan dari dalam dan luar diri individu. Hal ini senada dengan pendapat Gray, dkk (1984:69):

“...motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal dan eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga individu mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar tetapi tetap tumbuh dalam diri seseorang. Ketika seseorang mempunyai kekuatan mental (keinginan, perhatian, kemauan, cita-cita), hal inilah yang menjadi motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi, yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, 3) tujuan, Maslow (Dimiyati, 2006:81). Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan. Maslow (Dimiyati, 2006:81) membagi kebutuhan menjadi lima tingkat, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis (pangan, sandang, papan), 2) kebutuhan rasa aman (fisik dan psikologis), 3) kebutuhan sosial (diterima di masyarakat, jati diri, harga diri), 4) kebutuhan penghargaan diri (menumbuhkan jati diri), 5) kebutuhan aktualisasi diri (menjadi sesuatu sesuai kemampuannya).

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dan tujuan. Menurut Hull, dorongan atau motivasi berkembang untuk memenuhi organisme (Dimiyati, 2006:81). Penekanannya, motivasi sebagai penggerak utama perilaku tetapi tidak menolak ada pengaruh eksternal. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai

individu dengan mengarahkan perilaku dalam hal belajar. Secara psikologis tujuan merupakan titik akhir "sementara" pencapaian kebutuhan.

Berdasarkan konsep motivasi di atas, maka dapat disimpulkan motivasi adalah suatu kekuatan potensi yang ada dalam diri seorang manusia yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya dapat mempengaruhi hasil kerjanya secara positif atau secara negatif tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang tersebut.

b. Jenis dan Sifat Motivasi

1) Jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki tingkat-tingkat. Para ahli berbeda pendapat tentang tingkat kekuatan tersebut. Itu terjadi berdasarkan penelitian tentang perilaku belajar hewan. Namun dari pendapat tersebut mereka umumnya sependapat bahwa motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: a) motivasi primer, b) motivasi sekunder.

Motivasi primer merupakan motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar yang umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk jasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc Dougall (Dimiyati, 2006:87) berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan yang subjektif dan dorongan mencapai kepuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifkan, dimodifikasi, dipicu secara spontan dan dapat diorganisasikan.

Freud (Dimiyati, 2006:87) berpendapat bahwa insting memiliki empat ciri yaitu tekanan, sasaran, objek dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang

memotivasi individu untuk bertingkah laku. Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan. Kepuasan tercapai apabila tekanan pada insting berkurang. Objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting. Sumber insting adalah keadaan jasmani individu.

Selain itu pendapat lain dari Freud (Dimiyati, 2006:87) bahwa energi bekerja memelihara keseimbangan fisik. Insting bekerja sepanjang hidup. Tingkah laku individu memuaskan insting dapat secara langsung atau dengan penekanan. Penekanan insting diupayakan masuk ke dalam alam tak sadar. Penekanan ke alam tak sadar tersebut merupakan salah satu kunci perilaku motivasi.

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Manusia adalah makhluk sosial, jadi perilakunya tidak saja terpengaruh oleh faktor biologis tapi juga faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting, yaitu: afektif, kognitif, konatif. Afektif adalah aspek emosional, kognitif adalah aspek intelektual, konatif adalah aspek kemauan dan kebebasan bertindak.

Thomas dan Znaniecki (Dimiyati, 2006:88) menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan: a) memperoleh pengalaman baru, b) mendapatkan respon, c) memperoleh pengakuan, d) memperoleh rasa aman. Sedangkan Marx (Dimiyati, 2006:89) menggolongkan motivasi sekunder menjadi: 1) kebutuhan organisme (ingin tahu, memperoleh kecakapan, prestasi), 2) kebutuhan sosial (kasih sayang, kekuasaan, kebebasan).

Motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Ciri-ciri sikap: 1) merupakan kecenderungan berpikir, merasa, bertindak, 2) memiliki daya dorong bertindak, 3) relatif

bersifat tetap, 4) cenderung melakukan penilaian, 5) timbul dari pengalaman, dapat dipelajari atau berubah.

Perilaku juga terpengaruh oleh emosi. Emosi berfungsi sebagai: 1) pembangkit energi, 2) pemberi informasi pada orang lain, 3) pembaca pesan dalam berhubungan dengan orang lain, 4) sumber informasi. Emosi memiliki intensitas dan lama berlaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap dan otomatis. Kemauan merupakan tindakan mencapai tujuan yang kuat. Kemauan timbul karena adanya: 1) keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, 2) pengetahuan tentang cara memperoleh tujuan, 3) energi dan kecerdasan, 4) pengeluaran energi yang tepat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat perbedaan ahli dalam berpendapat tentang jenis motivasi. Namun dari perbedaan tersebut mempunyai inti sama, yaitu membagi motivasi secara garis besar menjadi dua motivasi primer dan motivasi sekunder. Kedua motivasi ini nantinya saling mendukung dan menentukan kinerja yang akan dicapai.

2) Sifat Motivasi

Motivasi seseorang dapat bersumber dari: 1) dalam diri (internal), 2) luar diri (eksternal). Para ahli memberi tekanan yang berbeda pada motivasi. Akibatnya saran tentang pembelajaran juga berbeda-beda. Mc Dougall dan Freud menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik sedangkan Maslow dan Rogers menekankan sama pentingnya kedua motivasi tersebut (Dimiyati, 2006:89).

Setiap individu bermotivasi untuk mengaktualisasikan diri. Maslow (Dimyati, 2006:91) menyatakan 15 ciri orang yang mampu mengaktualisasikan diri:

“1) mampu mengamati realitas yang secara efisien, apa adanya, terbatas dari subjeknya, 2) dapat menerima orang lain dan diri sendiri secara wajar, 3) berperilaku spontan, sederhana, wajar, 4) terpusat pada masalah atau tugasnya, 5) memiliki kebutuhan privasi yang tinggi, 6) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, 7) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh puas, 8) dapat mengakhiri pengalaman puncak, 9) memiliki rasa keterikatan, solidaritas yang tinggi, 10) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, 11) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, 12) memiliki standar kesusilaan yang tinggi, 13) memiliki rasa humor terpelajar, 14) memiliki kreatifitas dalam kehidupan, 15) memiliki otonomi tinggi”.

Senada dengan Maslow, Carl Rogers (Dimyati, 2006:93) berpendapat bahwa:

“setiap individu memiliki motivasi utama berupa kecenderungan aktualisasi diri, yaitu: 1) berakar dari sifat bawaan, 2) perilaku termotivasi mencapai perkembangan diri optimal, 3) pengaktualisasian diri bertindak sebagai evaluasi pengalaman. Sedangkan ciri-ciri individu yang berkembang dalam beraktualisasi diri penuh adalah: 1) terbuka terhadap pengalaman hidup, 2) menjalin kehidupan secara berkepribadian, 3) percaya pada diri sendiri, 4) memiliki rasa kebebasan, 5) memiliki kreatifitas.

Pendapat ahli di atas menjelaskan bahwa setiap individu memiliki motivasi untuk bisa mengaktualisasikan diri mereka, baik itu berasal dari dalam diri maupun dari luar diri pribadi. Sebab aktualisasi diri sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi pribadi disamping sebagai evaluasi terhadap kinerja sebelumnya. Terbangunnya aktualisasi diri dengan baik diyakini akan mempengaruhi perilaku, tindakan dan kinerja ke arah yang lebih baik pula.

c. Motivasi Belajar

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri manusia. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki siswa. Sedangkan guru dituntut memperkuat motivasi siswa.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah: 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir, 2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) membesarkan semangat belajar, 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang bersinambung.

Bagi guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat dalam: 1) membangkitkan, meningkatkan, memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam, 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara banyak peran (penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pendidik), 4) memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang disebut sebagai model *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*. Maka setiap guru berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi di atas dalam proses pembelajaran, mengingat kunci untuk mengkondisikan peserta didik dalam pembelajaran adalah guru. Kondisi motivasional tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) *Attention* (perhatian), 2) *Relevance* (relevansi), 3) *Confidence* (kepercayaan diri), 4) *Satisfaction* (kepuasan).

1. *Attention* (perhatian)

Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsentrasi atau pemusatan tenaga dan energi dalam menghadapi suatu objek, dalam hal ini proses pembelajaran di kelas. Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat 'momentain' yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari (WS. Winkel 1987:100).

Perhatian diharapkan dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu dan melahirkan pengalaman baru dan dapat berperan positif dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pengalaman baru yang berada pada daerah "berperasaan senang" harus dipertahankan dan guru dituntut untuk berupaya antara lain: membina hubungan dengan siswa, menyajikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap siswa, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, bervariasi dalam prosedur mengajar (WS. Winkel, 1987:106). Sedangkan menurut Suciati (2001:55) menyatakan perhatian dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, kontradiktif dan stimulus tidak digunakan secara berlebihan agar tidak membosankan.

Suciati (2001:56) mengatakan bahwa strategi untuk merangsang minat dan perhatian peserta didik dapat dilakukan dengan cara: (1) gunakan metode penyampaian yang bervariasi, (2) gunakan media (transparansi, film, *video tape*) untuk melengkapi penyampaian, (3) bila dirasa tepat gunakan humor dalam penyampaian, (4) gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh

untuk memperjelas konsep yang digunakan, (5) gunakan teknik bertanya untuk melibatkan peserta didik. Metode-metode inilah yang nantinya akan menunjukkan keberterapan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga *attention* (perhatian) peserta didik untuk konsentrasi dalam proses pembelajaran sangat penting. Dengan adanya perhatian, peserta didik menunjukkan minatnya dalam proses pembelajaran. *Attention* (perhatian) tersebut meliputi: (1) ketertarikan dalam proses pembelajaran, (2) rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, (3) keberterapan minat pada pembelajaran.

2. *Relevance* (relevansi)

Proses pembelajaran yang tidak diiringi dengan motivasi yang kuat untuk belajar, mustahil akan mampu untuk mencapai hasil dengan baik. Tugas fasilitator yakni guru, membangkitkan dan menciptakan cara-cara kreatif untuk memotivasi peserta didik (Fakih, M. 2001: 57). Sehingga keinginan tersebut menjadi seperangkat kebutuhan yang menjadi landasan kuat untuk bertindak.

Kebutuhan pribadi dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental, motif aktual. Motif pribadi menurut Me Chelland mencakup tiga hal yaitu: (a) kebutuhan untuk berprestasi, (b) kebutuhan untuk memiliki kuasa, (c) kebutuhan untuk berafiliasi. Motif instrumental, dimana keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Motif aktual, apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang (<http://eprints.ums.ac.id>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa untuk memiliki motivasi dengan menciptakan cara-cara yang membangkitkan keinginan. Keinginan yang kuat dari peserta didik membuat mereka merasa membutuhkan. Kebutuhan tersebut, sesuai pendapat di atas meliputi: (1) kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman, (2) kepedulian terhadap tugas, (3) tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

3. *Confidence* (kepercayaan diri)

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan:

- (1) Meningkatkan harapan peserta didik untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman, misal dengan menyusun pembelajaran agar mudah dipahami, diurutkan dari materi yang mudah ke sukar. Dengan demikian peserta didik merasa mengalami keberhasilan sejak awal pembelajaran, (2) Susun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga peserta didik tidak dituntut untuk mempelajari terlalu banyak konsep baru sekaligus, (3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil, hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian pada awal pembelajaran, ini akan membantu peserta didik mempunyai gambaran yang jelas mengenai apa yang diharapkan, (4) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan peserta didik, (5) Tumbuh kembangkan kepercayaan diri peserta didik dengan mengatakan keberhasilan yang telah dicapai dan kelemahan yang perlu diperbaiki, (6) Berilah umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar peserta didik mengetahui pemahaman dan prestasi belajar mereka sejauh ini (<http://eprints.ums.ac.id>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membangkitkan kepercayaan diri peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab hal ini dapat merencanakan harapan-harapan keberhasilan yang akan mereka capai setelah proses pembelajaran. Kepercayaan diri tersebut meliputi: (1) harapan positif, (2) harapan sukses, (3) kontrol terhadap kemampuan diri.

4. *Satisfaction* (kepuasan)

Kepuasan adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat positif ketika seseorang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan harga diri kelak (Walgito, B. 1981:140), membangkitkan semangat belajar diantaranya dengan: (a) Mengucapkan "baik, bagus, dst" bila peserta didik menjawab atau mengajukan pertanyaan, (b) Menunjukkan sikap non verbal positif pada saat menanggapi pertanyaan atau jawaban peserta didik, misal acung jempol, angguk kepala, (c) Memuji dan memberi dorongan dengan senyuman, anggukan dan pandangan yang simpatik atas partisipasi peserta didik, (d) Memberi tuntunan pada peserta didik agar dapat memberi jawaban yang benar, (e) Memberi pengarahan sederhana agar peserta didik memberi jawaban yang benar (Sundari, <http://eprints.ums.ac.id>). Di samping memberi apresiasi positif terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dijalani, guru sebagai pendidik diharapkan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan atau menggunakan pengetahuan yang baru diperoleh ke dalam kehidupan nyata. Ini dilakukan agar peserta didik merasakan manfaat dari pengetahuan tersebut secara langsung. Kepuasan bagi peserta didik juga dapat dilakukan dengan menugasi mereka yang telah menguasai pembelajaran

untuk membantu sesama teman yang belum memahami sepenuhnya pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik dapat menunjukkan kepuasan mereka dalam pembelajaran yang telah dijalani. Perasaan puas ini nantinya akan berpengaruh terhadap motivasi mereka dalam proses pembelajaran berikutnya. Rasa puas tersebut meliputi: (1) apresiasi positif dari guru, (2) kesempatan mempraktekkan atau menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari, (3) membagi pengetahuan dengan orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Seni Rupa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA N 1 Ampek Angkek”, menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan. Ini bertujuan untuk membuktikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Diantara penelitian-penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Hafni (2007), dengan judul penelitian “*Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Croos Over Discussion dengan Pendekatan Kontekstual (Studi Mata Pelajaran Ekonomi di kelas XI IS2 SMA N1 Ampek Angkek Kab. Agam)*”. Disini Hafni membuktikan bahwa model pembelajaran *croos over discussion* atau diskusi silang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IS2 SMA N 1 Ampek Angkek.
2. Desmiarti (2009), dengan judul penelitian “*Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menggambar Teknik dengan Menggunakan Metode Kerja*

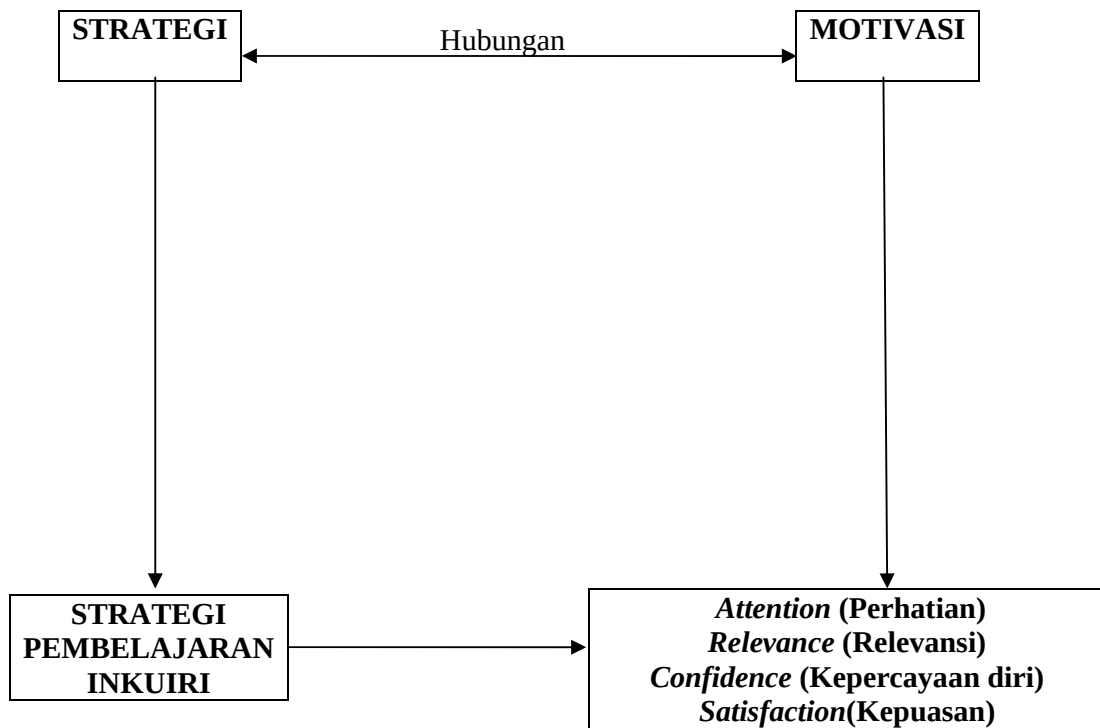
Kelompok di kelas XI IA4 SMA N1 Ampek Angkek Kab. Agam". Disini Desmiarti membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa pada pelajaran menggambar teknik di kelas XI IA4 SMA N 1 Ampek Angkek Kab. Agam.

3. Khaidir (2010), dengan judul penelitian "*Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggambar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VIII2 SMP N 5 Koto XI Tarusan*". Disini Khaidir membuktikan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar menggambar siswa kelas VIII2 SMP N 5 Koto XI Tarusan.

Penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar. Peningkatan motivasi tercapai bergantung pada jenis strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan ketiga hasil penelitian di atas, peneliti bermaksud ingin membuktikan sejauhmana hubungan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek.

C. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan strategi pembelajaran seni budaya (seni rupa) yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka dirancang kerangka konseptual dari penelitian ini.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan atau masalah yang diajukan dalam penelitian. Pendapat tersebut didukung oleh Nachmias 1981 (Yusuf, 2005:163) “hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah-masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk hubungan variabel bebas dan variabel terikat”.

Berdasarkan pendapat di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *attention* (perhatian) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *relevance* (relevansi) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *confidence* (kepercayaan diri) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *satisfaction* (kepuasan) belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran seni budaya (seni rupa).

Hubungan yang signifikan tersebut dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat dijelaskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *attention* (perhatian) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek, yaitu dengan indeks koefisien korelasi sebesar 0,312 dan jumlah sampel (N) sebanyak 124 orang.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *relevance* (relevansi) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek, yaitu dengan indeks koefisien korelasi sebesar 0,351 dan jumlah sampel (N) sebanyak 124 orang.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *confidence* (kepercayaan diri) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek, yaitu dengan indeks koefisien korelasi sebesar 0,283 dan jumlah sampel (N) sebanyak 124 orang.
4. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *satisfaction* (kepuasan) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di

SMA N 1 Ampek Angkek, yaitu dengan indeks koefisien korelasi sebesar 0,302 dan jumlah sampel (N) sebanyak 124 orang.

5. Terdapat hubungan positif yang signifikan dalam taraf 5% antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek, yaitu dengan indeks koefisien korelasi sebesar 0,396 dan jumlah sampel (N) sebanyak 124 orang.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Hubungan positif antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *attention* (perhatian) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek berpengaruh terhadap strategi guru untuk lebih meningkatkan perhatian belajar siswa, sedangkan siswa untuk lebih meningkatkan perhatian belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.
2. Hubungan positif antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *relevance* (relevansi) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek berpengaruh terhadap strategi guru untuk lebih meningkatkan relevansi belajar siswa, sedangkan siswa untuk lebih meningkatkan relevansi belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.
3. Hubungan positif antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *confidence* (kepercayaan diri) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek berpengaruh

terhadap strategi guru untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri belajar siswa, sedangkan siswa untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.

4. Hubungan positif antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan *satisfaction* (kepuasan) belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek berpengaruh terhadap strategi guru untuk lebih meningkatkan kepuasan belajar siswa, sedangkan siswa untuk lebih meningkatkan kepuasan belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.
5. Hubungan positif antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek berpengaruh terhadap strategi guru untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan siswa untuk lebih meningkatkan motivasi belajar agar mencapai hasil belajar yang baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya strategi pembelajaran dari guru yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan pembelajaran seni rupa mata pelajaran seni budaya di SMA N 1 Ampek Angkek dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.
2. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan lebih meningkatkan proses inkuiri dalam hal materi dan kreatifitas menemukan ide-ide untuk berkarya.
3. Perlu adanya kerja sama yang baik dan harmonis antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Diperlukan adanya penelitian yang sejenis sehubungan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan motivasi belajar siswa dengan melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan strategi yang lebih tepat guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Depdiknas. (2008). *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Desmiarti. (2009). *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menggambar Teknik dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok di Kelas XI IA 4 SMA N 1 Ampek Angkek*. Skripsi. Padang
- Dimiyati, dkk. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dirjen Dikti. (1983). *Paket Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Eswendi. (1997). *Daya Prediksi Skor UMPTN, Rapor dan Ebtanas Murni Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Padang*. Thesis. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Fakih, Mansour, dkk. (2001). *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Hafni. (2007). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Croos Over Discussion dengan Pendekatan Kontekstual (Studi Mata Pelajaran Ekonomi di kelas XI IS2 SMA N 1 Ampek Angkek Kab. Agam*. Skripsi. Bukittinggi
- Hermawan, W. (1995). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khaidir. (2002). *Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Menggambar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VIII2 SMP N 5 Koto XI Tarusan*. Skripsi. Padang
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press